

# 'Volunteerism' Hindu

Melepas millennium kedua, Bali diguncang peristiwa hebat saat bom meledak di Kuta dan sekitarnya pada 2002, dan terguncang lagi tiga tahun kemudian. Cerita manisnya, peristiwa laknat itu bahkan sudah ada yang merengas nyawa di hukum mati. Yang tetap pahit, ingatan kolektif kita masih membebas, bagaimana orang Bali menanggapi kejadian maha mengerikan itu. Ada ragam cara, baik dengan *sekala* maupun *wikala*. Ada yang bekerja individual, juga kolektif. Pokoknya bekerja bersama. Mereka menajuhkan dulu pikiran jelek, sekurangnya disimpan, bahwa ini disebabkan kelompok tertentu, meski tak semuanya juga bisa begitu. Tak terbayangkan juga jika kejadian ini memimpa daerah lain di Indonesia. Pasti berakhir getun.

Dapat dibayangkan, dua kejadian itu menjadi ujian untuk Bali dalam skala besar. Ujian lain tentu sudah banyak diterima jauh sebelumnya. Transformasi menghadapi peristiwa besar sudah mulai ke arah mendewasakan. Jika masih di sana sini ada riak tak produktif, itu alamiah, hal yang biasa. Apalagi sudah dibumbui kepentingan tertentu, berbungkus pragmatisme, biasanya politik. Kini orang Bali sudah mulai matang, mence-

ruskan gaya khas orang Bali yang suka menertawakan setiap kejadian, lalu mengucap *biasa-biasa gen, apa dadi orahang, sing ada apa de..*

Lalu ketika Gunung Agung "batuk" dengan mengeluarkan sedikit asap dan mengguncang-guncang tamah, alam kesadaran banyak orang juga tetiba "bangun". Mereka bergerak massif, spontan, meski sedikit abai dengan manajemen bencana. Tak apa, asal bisa urun sumbangan dalam bentuk apapun. Bahkan menawarkan sendiri rumah tinggal, banjar, desa adat (*sister village*). Mereka yang aman membuka tangan lebar bagi pengungsi, terlebih bencana itu dianggap "bersumber" dari Gunung Agung, hulu suci semua bencana Gunung Agung seolah milik bersama.

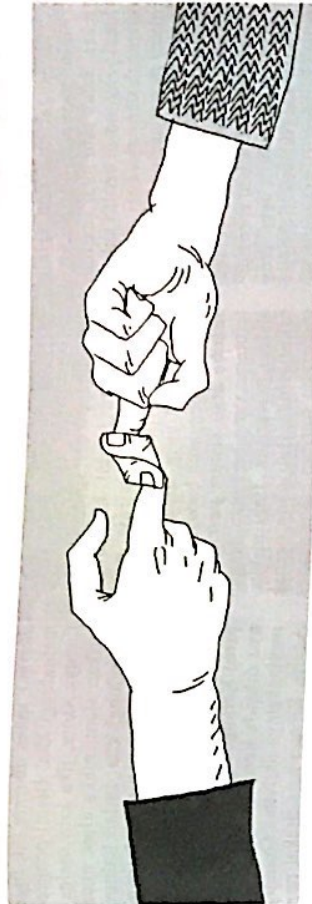
Yang menarik, relawan (*volunteer*) hadir menjadi kekuatan lain yang seolah "menenggelamkan" peran pemerintah. Mungkin karena birokratisasi yang *melimit* seperti kita sudah mahfum, atau memang kapasitas sumber daya manusianya yang lemah, sehingga harus juga dimaklumi dan dimaafkan. Fenomena relawan sebagai ujung tombak mengingatkan kita

kembali pada kejadian puluhan tahun silam di Kuta dan sekitarnya. Semua *ketog semproming*. *Suryak sivu* (dengan nada positif) kembali menemukan jalan lapang untuk mengggambarkan semangat kerja dan gotong royong orang Bali pada umumnya.

Setidaknya banyak alasan mengapa *volunteerism* ini bisa begitu mempesona. *Pertama*, Bali dalam sorotan dunia. Bencana Gunung Agung yang sampai artikel ini dimuat belum meletus, tetapi bayangan bencana seperti di ujung mata, terutama dampak jeleknya terhadap dunia pariwisata. Baik dan buruk tentang Bali segera tersiar dan menjadi perhatian global, serupa dengan dampak Bom Bali I dan II. Bahkan televisi nasional secara terus menerus menayangkan keadaan Gunung Agung dan kondisi pengungsi. Para relawan harus bekerja keras, menyelesaikan berbagai masalah, sebab jika kita (relawan) diam, dunia akan menganggap orang Bali tidak peka, egois, disib. Kita akan dituduh tidak sejalan dengan etika global yang menghendaki respon cepat terhadap bencana kemanusiaan.

*Kedua*, bencana bagi orang Bali bukan akhir, tapi awal mula. Siklus *pralina* akan menghasilkan

I Nyoman Yoga Segara



*utpeti* dan selanjutnya *stihiti*, begitulah dialektika alam pikir dan komis orang Bali. Karenanya bencana harus dihadapi, diselesaikan, bukan sebaliknya dihindari dan diabaikan. *Pralina* Gunung Agung misalnya, bisa dengan letusan, bisa juga hanya melalui *linuh-linuh* kecil. Bagi orang Bali, alam memiliki hukum sendiri untuk menata ulang dirinya. Keberanian dan kekuatan relawan juga diliputi keyakinan-keyakinan seperti ini, terlebih yang membetulkan kode bekerjanya siklus *Tri Kona* adalah Gunung Agung, tempat semua signal kesucian bermula di hulu, di *luluh*.

*Ketiga*, tumpah ruahnya relawan karena memang secara genetik DNA orang Bali adalah

siat meladaknya Bom Bali, apalagi saat Gunung Agung meletus 54 tahun silam. Yang masih belum menggambarakan adalah lemahnya manajemen bencana, tumpahnya miskomunikasi, misalnya tindakannya organisasi dan struktur, berselwerannya berita hoax dan cerita mistis ikut meramalkan suasana kebencanaan dan berada kuat dengan informasi ilmiah. Begitulah relawan Bali, volunteer Hindu.

•Penulis, Antropolog HDN Denpasar